

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI PAUD PERMATA BUNDA SKB MOJOAGUNG-JOMBANG

Yunike Intan Permatasari

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : yunike.intan19@gmail.com

Dr.Widodo, M.Pd

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : widodo@unesa.ac.id

ABSTRAK

Masalah utama pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional. Pembelajaran ini menjadi dasar bagi kecerdasan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Pendekatan peneliti adalah kuantitatif korelasional yaitu untuk mencari hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*, sebelum menguji korelasi, data yang di dapat penting untuk di uji normalitas.Uji normalitas di lakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, dari perhitungan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,459 > 0,334$). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup tinggi karena berada pada interval koefesien 0,40 – 0,599. Hasil uji signifikan juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($2,9675 > 2,035$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini.

Kesimpulannya terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua (X) dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini (Y). Jadi semakin baik pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan sosial emosional, Anak Usia Dini

ABSTRACT

The main problem of early- age children learning is development social-emotional. This case becomes the essence for other intelligences for them. The purpose of this study is to reveal the relationship between parental guidance and emotional social development on early- age children.

This study used quantitative correlation approach to findout the relationship between parental guidance and emotional social development on early- age children. To analyze the data, the researcher used product moment formula as the analysis technique. Before testing the correlation, the data gained should be tested in normality test. Normality test is conducted to find out whether the data used in the study has normal distribution.

The results of this study indicated that there was a correlation between the parental guidance and emotional social development on early- age children. From the calculating result, r-count is bigger than r-table ($0.459 > 0.334$). The relationship between the two variables in the category was quite high because it was at a coefficient interval of 0.40 - 0.599. Significant test results also showed that the t-count is bigger than t-table ($2.9675 > 2.035$) so that it can be concluded there is a positive and significant relationship between parental guidance and emotional social development on early- age children.

In conclusion there is a positive correlation between parental guidance (X) with early-age children's social emotional development (Y). So, good parental guidance will affect the emotional social development of early- age children.

Keywords : *parental guidance, emotional social development, early- age children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran maupun pelatihan yang pada umumnya ditargetkan kepada anak-anak hingga remaja. Dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan lainnya. Pendidikan yang baru berkembang adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia ini disebut dengan masa keemasan (*golden age*), masa dimana anak peka dalam menerima pendidikan.

Sistem pendidikan yang diajarkan di PAUD menurut Sujiono (2009:6-7) menitik beratkan pada dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan bahasa, sosial, emosi dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut. Perkembangan dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan menuju pendidikan yang lebih lanjut yaitu perkembangan sosial.

Kualitas hubungan seorang anak dengan orang tuanya sangatlah penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk bagaimana kesehatan mentalnya, gaya hidup terkait kesehatannya, konsumsi rokok dan alkohol, kelahiran cedera, kesehatan fisik, ketrampilan sosial dan pencapaian pendidikannya (Simkiss dkk, 2013). Tahun pertama usia seorang anak merupakan waktu yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Pada saat inilah penting untuk merencanakan terkait dengan perkembangan seorang anak (Groenendyk & Brenda 2007).

Masa Prasekolah merupakan masa belajar, pada masa ini anak sudah memulai belajar dengan lingkungan tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar dalam dunia nyata yaitu dunia tiga dimensi (Patmonodewo, Soemiarti. 1995:35).Dengan kata lain yakni *time for play*. Pada masa prasekolah anak memiliki sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang ada disekitarnya, terbukti yang terjadi di masyarakat tanpa disadari anak, perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan direkam oleh anak kemudian dengan tidak sadar anak menirunya. Karena anak prasekolah belajar dari apa yang dilihat di lingkungannya, lingkungan pertama adalah keluarga. Lingkungan keluarga

merupakan lingkungan sosial primer dimana terdapat hubungan yang sangat erat antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, anggota yang satu mengenal anggota yang lainnya.Karena diantara anggota lingkungan sosial primer sudah saling mengenal dan hubungannya sangat erat, maka lingkungan sosial primer sangat berpengaruh terhadap lingkungan individu.Peran Keluarga yang menjadi patokan pertama seorang anak yakni Orangtua.Orangtua sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Roesminingsih dan Hadi Susarno, 2011:63), pendidikan dalam lingkungan keluarga terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Tekanan disini adalah pembentukan moral, budi pekerti dengan harapan melewati pendidikan keluarga akan menjadi anak yang bermoral mulia, yang selanjutnya akan dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan di sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Monk dkk (2011) dalam Muhammad Takdir Ilahi (2013:134), "Pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah, ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungan". Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat penting bagi anak dalam upaya menyediakan model perilaku yang lebih lengkap bagi anak.

Anak yang dalam masa tumbuh kembang setidaknya membutuhkan tiga kebutuhan pokok, yaitu, pertama fisik-biomedia (asuh).Maksudnya adalah, bahwa sejak dalam kandungan anak membutuhkan pengasuhan dari kedua orang tuanya berupa pemenuhan nutrisi yang ada di dalam kandungan, perawatan kesehatan serta terpenuhi tempat tinggal yang layak.Kedua, kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih).Pada tahun pertama kelahirannya, hubungan kemesraan antara orang tua dan anak harus sudah tercipta, terutama ketika anak masih dalam kandungan. Kekurangan kasih sayang untuk anak pada tahun pertama dan seterusnya akan membawa dampak negatif bagi tumbuh kembang anak baik fisik mental atau psikologis. Dan yang ketiga, kebutuhan mental (asah) sejak dini merupakan cikal bakal proses belajar. Stimulasi pada anak harus dimulai sejak dini, yaitu saat pada pemberian ASI bagi anak.Pola Asuh merupakan upaya yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir hingga remaja (Djamarah, 2014:61).

Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, cerdas, dan terampil serta memiliki

harapan yang baik untuk anak-anaknya. Setiap orang tua berkeinginan mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Sejak bayi, anak dididik dengan baik dan benar. Dan dihindarkan dari pengetahuan penglihatan baik dari kesalahan orang tua ataupun dari kesalahan orang lain agar tidak gampang meniru apa yang di lihatnya.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya terdapat beberapa orang yang disebut dengan anggota keluarga yaitu terdiri dari orang tua dan anak bahkan ada juga nenek dan kakek. Keluarga terbentuk dengan adanya ikatan perkawinan. Keluarga termasuk dalam pendidikan informal karena dalam keluarga proses pendidikan akan diberikan untuk pertama kalinya kepada anak baik pendidikan karakter, bahasa, berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. Menurut (Endang Purwaningsih. 2017:21) keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran yang sangat amat penting khususnya dalam penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai moral sosial, dan budaya.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain sering di anggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orang tua. Mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain antara lain sosial-emosional, bahasa, motorik dan kognitif.

Pola asuh secara umum itu mengarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal, baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik.

Hurlock (2003:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.

Perkembangan Sosial emosional pada usia anak-anak perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Suasana emosional orang tua dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sikap dan perilaku akan muncul seperti membantah, menolak, membangkang dan tidak tahu aturan kerap terjadi.

Dari uraian diatas yang sesuai dengan teori ada kesenjangan yang tidak sesuai di lapangan. Pada saat penulis melakukan penelitian di PAUD SKB Mojoagung memiliki perkembangan sosial-emosional yang beragam, diantaranya ada

anak yang bisa berhubungan dengan teman secara akrab, ada yang suka menyendiri serta pendiam. Ada anak yang tidak bisa mengontrol emosi terlihat dari anak yang suka usil dengan temannya hingga menangis, anak yang usil tersebut memiliki sedikit teman. Oleh karena itu, akan diteliti "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini di PAUD SKB Mojoagung". Karena PAUD ini memiliki permasalahan dari pola asuh orang tuanya dan membutuhkan inspirasi atau sosialisasi yang lebih tentang mengasuh anak agar berdampak baik terhadap perkembangan sosial-emosional pada diri anak.

METODE

Setiap penelitian diperlukan pendekatan penelitian, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat akurat dan valid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana semua data yang diperoleh dapat dirangkum, dianalisis dan diolah secara statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah digunakan (Sugiyono. 2013:14).

Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2013:4).

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan pola asuh terhadap kemandirian anak dalam keluarga. Sesuai dengan tujuan tersebut maka jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional.

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi (Sugiyono, 2015:224).

Teknik Pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam yakni :

- a. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 3013:194). Sedangkan menurut (Riyanto, 2007:107) kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis.

Pada penelitian ini menggunakan angket langsung dan bersifat tertutup dengan maksud informan dalam menjawab serta memberikan batasan atas pernyataan yang diajukan. Angket tertutup ini memiliki kelebihan-kelebihan antara lain mudah diisi oleh responden, memerlukan waktu yang relative singkat, memusatkan responden pada pokok persoalan, relative obyektif, dan sangat mudah ditabulasikan dan dianalisis.

b. Observasi

Marshall (1995) dalam Sugiyono (2015:226) menyatakan bahwa "through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attache to those behavior". Melalui observasi, penelitian belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Alasan peneliti menggunakan observasi adalah pengamatan yang akan dilakukan adalah tentang gejala-gejala subyek, peneliti dapat mengamati pelaksanaan pembelajaran secara langsung.

c. Dokumentasi

Menurut Noor (2011:141) Dokumen menyediakan sebagian besar data yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau

swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website*.

Dokumentasi ini digunakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari datadata/dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diselidiki yakni mengenai data catatan harian perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan kemandirian anak. Dari metode dokumentasi ini diperoleh data mengenai perkembangan peserta didik terkait dengan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di SKB Mojoagung. Melalui berbagai prosedur penelitian, dimulai dari melakukan observasi awal ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan mencari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yang kemudian disusun ke dalam sebuah proposal, hingga penyebaran angket kepada responden, sampai pada skor dan uji yang bersifat deskriptif dan sistematis.

Pada penelitian ini, pola asuh orang tua di PAUD Permata Bunda SKB Mojoagung dengan teori dari Menurut Monk dkk (2011) dalam Muhammad Takdir Ilahi (2013:134), "Pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah, ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungan". Orang tua menyadari bahwa pola asuh orang tua sangat penting bagi anak dalam upaya menyediakan model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Dan orang tua di PAUD Permata Bunda mayoritas menerapkan pola asuh yang baik, pola asuh yang berdampak positif yakni menggunakan pola asuh permisif dan demokratis, kenapa mereka menggunakan pola asuh tersebut. Alasan pertama orang tua faham bahwa dengan menerapkan pola asuh baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Polo asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang

akan mengontrol perilaku mereka. Ciri-ciri anak dengan pola asuh demokratis adalah (Hurlock, 2003) anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal; anak diakui sebagai pribadi yang uni yang bisa diterima dan dicintai oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan; menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Anak dan orang tua selalu berdiskusi mengenai hal apapun, anak selalu bercerita ke orang tua apa yang dikerjakan di sekolah dan orang tua merespon apa yang dibicarakan anak.

Permisif adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah di berikan, semua keputusan di serahkan kepada anak, orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Hurlock 2007:125).Apa yang di inginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Pola asuh permisif ini di terapkan oleh orang tua yang bekerja diluar kota, orang tua bertemu anak hanya 2 minggu sekali waktu weekend dan si anak di asuh oleh nenek dan kakaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung manja, agresif dan tidak mau mengalah sesama teman sebayanya.Ini disebabkan karena tidak ada larangan sedikitpun dari nenek yang suka memanjakan.Beberapa anak mendapatkan pola asuh permisif di PAUD Permata Bunda SKB Mojoagung.

Pola asuh otoriter di PAUD Permata Bunda tidak di terapkan oleh orang tua, karena orang tua saat ini sudah mulai mengerti cara mengasuh anak dengan baik. Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mengasuh anak dengan mengontrol aktifitas anak dengan ketat, Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya untuk bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dikritik oleh anak. Ciri-ciri anak dengan pola asuh otoriter (Hurlock, 2000:203) anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua; pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat sehingga tidak memberikan kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri dan hampir tidak pernah memberi pujian; sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua; pengendalian atau pengontrolan tingkah laku; tidak memberikan penjelasan apa yang mereka buat. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Jadi di PAUD Permata Bunda SKB Mojoagung tidak menerapkan pola asuh otoriter.

Syamsu Yusuf (2007:33) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan social-emosional anak tergantung pada cara pengasuhan orang tua dan lingkungan sekitar.

Hurlock (2003:250) mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial, untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial memerlukan tiga (3) proses yaitu:

1) Membaur dengan teman

Proses belajar berperilaku yang meliputi pola pengasuhan orang tua, contohnya orang tua menemani anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah, interaksi yang terjadi pada orang tua dan anak pada saat tersebut akan membentuk perilaku yang baik dan positif pada anak. Proses tersebut terjadi pada orang lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu sendiri merupakan exogen pertama yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial seorang anak.

2) Merespon positif terhadap yang diberikan

Ada sebuah peran yang disepakati bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3) Menunjukkan rasa kasih sayang

Untuk bermasyarakat dan bergaul di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan baik, anak-anak harus menyukai orang lain dan mampu berkomunikasi sosial. Proses kasih sayang meliputi: (1) kecenderungan anak bermain dengan teman sejenisnya, (2) interaksi sosial anak terkait unsur moral dan (3) status dari teman sebaya itu sendiri.

Di PAUD SKB Mojoagung perkembangan sosial-emosional anak sangat baik, anak mampu membaur dengan teman, merespon positif terhadap yang diberikan dan menunjukkan rasa kasih sayang. Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik, mereka mampu bekerja sama

dengan temannya. Anak-anak berani bertanya kepada guru untuk sesuatu yang tidak di mengerti.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di SKB Mojoagung. Hasil perhitungan di tunjukkan bahwa harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,459 > 0,334$). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori cukup tinggi karena berada pada interval koefesien 0,40 – 0,599. Hasil uji signifikan juga menunjukkan bahwa harga t hitung lebih besar dari t tabel ($2,9675 > 2,035$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di SKB Mojoagung.

Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) di terima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Berarti ada korelasi yang positif antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini di SKB Mojoagung.

Saran

1. Bagi orang tua sebaiknya dalam mendidik dan mengasuh anak menggunakan ketiga pola asuh karena dalam mengasuh anak ada saat dan waktu tertentu anak dididik dengan pengasuhan yang berbeda. Sebaiknya orang tua lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak agar perkembangan sosial-emosional anak lebih baik karena orang tua sangat berperan banyak dalam memperhatikan perkembangan anak.
2. Bagi guru diharapkan lebih memperhatikan anak yang menunjukkan tingkat perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang masih belum mampu untuk belajar dengan cara menasehati, memperingati anak, menegur anak jika masih manja kepada orang tua sehingga memotivasi untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Peneliti lain dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menambah variabel lain yang belum

diungkap dalam penelitian ini seperti: status ental dan perasaan, keadaan jasmani dan rohani anak, kondisi lingkungan, dan motivasi belajar.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2017. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Elih Sudiapermana. 2013. *Pendidikan Nonformal dan Informal*. Bandung: EDUCASIA press
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Groenendyk & Brenda. *Coparenting and Early Conscience Development in the Family. The Journal of Genetic Psychology*: Vol. 168 no.2 (2007): h.201-224
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Novan, ardy wiyani. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Oman Sukmana. 1997. *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*. Malang : UMM press
- Riyanto, Yatim. 2007. Metedeologi Penelitianb(Kualitatif dan Kuantitatif), Surabaya: Unesa UniversityPress.
- Rudi Susilana. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama
- Roesminingsih, dan Susarno. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Shocib,M. 2003. *Pola Asuh Orang Tua II*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Simkiss dkk. *Validation of the mother object relations scales in 2-4 year old children and comparison with the child parent relationship scale. Health and Quality of Life Outcomes*. (2003): h. 11-49
- Sudiapermana, Elih. 2012. *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Sepanjang Hayat*. Bandung : Edukasi Press
- Sudjana, Djuju. 1991. *Pendidikan Luar Sekola, wawasan Sejarah Pekembangann Falsafah & Teori Pendikung Asas*. Bandung: Nusantara press.
- Sukmana, Oman. 1997. *Dasar-Dasar : Psikologi Lingkungan*. Malang : UMM Press

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rinepka Cipta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Syamsu Yusuf, Nani M. Sugandhi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Raja Grafindo Persada

Undang-undang SISIDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya.
Media Centre

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
UniversityPress

